BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Mengabungkan antara pola-pola yang ada dengan teori sebelumnya dan kenyataanya di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan menjawab fokus masalah yang ada.

A. Peran Guru Dalam Membentuk *Hidden Curriculum* Dalam Implementasi Penanaman Nilai Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek

Pelaksanaan Pembentukan nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan maksimal. Dalam hal ini peranan seorang guru sangat di perlukan untuk membentuk kegiatan – kegiatan dan juga pembiasaan yang nantinya menyokong pembentukan nilai religius itu sendiri. Dalam hal ini tentunya tidak semudah membalik telapak tangan, harus ada keinginan, kekompakan dan juga ketegasan lembaga sekolah itu untuk mmembentuknya. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh MTsM 2 Gandusari yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, penanaman nilai – nilai religius siswa seperti halnya penanaman nilai – nilai religius peserta didik sejak dimulai dari rumah

hingga ke sekolah, tanggung jawab, sholat berjamah, membaca Al- Qur;an, shalat dhuha berjamaah. Dan hukuman bagi yang melangar. Tentunya untuk hukuman yang di terapkan membuat siswa jera dan tidak akan mengulanginya. Kurikulum menurut Kamil dan Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan budaya, sosial, olahraga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.[1]

Berkaitan dengan *Hidden Curriculum*, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Dede Rosyada, yakni *Hidden Curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.[2] Yang dimaksud kebijakan sekolah tersebut adalah bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Contoh dari kebiasaan sekolah tersebut yaitu: kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah.

---

[1] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3

[2] Dede Rosdaya, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Pernada Group, 2007), hal. 31

Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti temukan di MTs2M 2 Gandusari. MTsM 2 Gandusari menerapkan beberapa peraturan dan beberapa kebiasaan yang harus dilakukan seluruh warga sekolah. Salah satunya ialah peraturan bahwasanya guru masuk terlebih dahulu sebelum siswa datang ke sekolahan. Meskipun diketahui bahwasanya ada guru yang rumahnya bisa dikatakan tidak dekat dengan sekolahan. Akan tetapi guru tetap datang lebih dahulu ketimbang murid. Karena setiap pagi, ada jadwal piket yang menyalami siswa – siswa sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Biasanya guru berdiri di depan gerbang sekolah untuk bersalaman kepada para siswa. Adapun peraturan dan kebiasaan antara lain yaitu hafalan surat – surat pendek, penilian kelas. sholat dhuha berjama'ah, kegiatan pembiasaan salam, salim dan sapa, masuk pada pukul 06.30 WIB, menjaga lingkungan dan kebersihan, kenyamanan dan keagamanan setiap lingkungan kelas dan nantinya ada hadiah yang di berikan di setiap hari senin setelah upacara berlangsung, serta cara guru untuk menyikapi kenakalan atau kebandelan siswa.

Dalam hal penanaman nilai – nilai religius peserta didik tentunya tidak cukup dilakukan dengan cara pemberian ilmu antara seorang guru dan murid itu sendiri. Tentunya membutuhkan pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan siswa itu sendiri sembari diawasi oleh guru – guru yang bisa dilakukan didalam kelas maupun luar kelas. Dibutuhkan kekompakan, dan rasa saling mengisi kekurangan antara satu guru dan guru lain demi terciptanya cita – cita luhur itu sendiri.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hidayat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi Kurikulum. Ia menjelaskan bahwa

ada dua aspek kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam *Hidden Curriculum*, yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *Hidden Curriculum* di sekolah. Pertama, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas di sekolah. Kedua, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung jawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu[3]

Hidayat menjelaskan bahwa, bentuk – bentuk *Hidden Curriculum* dapat mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.[4]

Hal ini sesuai dengan bentuk pengembangan *Hidden Curriculum* pada MTsM 2 Gandusari yang berorientasi pada Allah SWT yaitu pembiasaan shalat dhuha, program pembiasaan hafalan surat – surat pendek, ektrakurikuler MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) dan TBTQ (Tartil Baca Tulis Al-Qur'an).

Pembiasan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, Sholat dhuha dilaksanakan berjama'ah, dengan imam dari guru dan juga dari siswa. Tujuan dari pelaksanaan sholat dhuha adalah membiasakan anak untuk disiplin, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengenalkan bahwa sholat dhuha merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan kita pada pintu rezeki. Dalam hal ini diharapakan ketika siswa telah lulus dari lingkungan sekolah ini,

---

[3] Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 83

[4]Ibid, hal. 80-81

maka ibadah shalat dhuha tetep dilaksanakan karena pembiasaan yang telah di lakukan secara terus menerus. Program pembiasaan ini pada pelaksanaannya dari tahun ke tahun disesuaikan dengan keadaan siswa dan lingkungan. Tahun lalu karena siswanya lumayan banyak maka untuk shalat dhuha itu sendiri di jadwal bergilir tiap tiap kelas, akan tetapi kalau sekarang untuk shalat dhuha dilaksanakan secara bersama – sama.

Adapun peran guru dalam membentuk *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek adalah dengan menerapkan dan juga merumuskan kegiatan – kegiatan yang bersifat keagamaan di lingkungan sekolah maupun di non lingkungan sekolah yang di laksanakan oleh seluruh guru dalam lingkup sekolah itu dan diterapkan oleh semua siswa agar menjadi sebuah pembiasaan yang nantinya membuat nilai – nilai religus peserta didik itu sendiri muncul secara sendirinya, karena pembiasaan yang dilakukan. Dalam arti kata siswa senang melakukan hal itu dan siswa tidak sadar telah di tanamkan kegiatan – kegiatan yang bernilai positif itu sendiri. Dalam membentuk kegiatan – kegiatan dengan upaya penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek biasanya para guru dan jajaran pendidikan saling bahu membahu dalam mewujudkanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulan bahwa dalam membentuk *Hidden Curriculum* dalam implementasi penanaman nilai nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek ialah dengan cara menerapkan dan juga membuat kegiatan – kegiatan terutama dengan tujuan untuk menanamkan nilai –

nilai religius peserta didik dengan cara pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan dari awal masuk ke sekolahan hingga akhir jam pelajaran. hal ini bertujuan agar nantinya siswa ketika lulus dari lingkungan pendidikan ini, siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan seperti itu sebagai contoh ibadah shalat dhuha, tadarus Al – Qur'an, dan infaq yang telah dilakukannya karena melalui belajar seacara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis

B. Peran Guru TPQ Dalam Membentuk Langkah - Langkah Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek

Departemen pendidikan dan kebudayaan (1980) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi umum kemampuan, yaitu; kemampuan professional, kemampuan social, dan kemampuan personal.[5] Kemampuan professional disini bukan hanya dalam penguasaan materi pelajaran, akan tetapi juga memiliki dan mengetahui strategi, permainan edukasi, ide atau sesuatu yang dapat menciptakan suasana aktif dalam pembelajaran yang bermakna.

Berpijak pada hasil wawancara dan observasi di lapangan, dalam proses pembelajarannya, para guru melakukan beberapa langkah pembelajaran selain melakukan pembiasaan untuk menanamkan nilai religius peserta didik. Akan tetapi juga menerapkan strategi, permainan yang mengedukasi peserta didik di MTsM 2 Gandusari agar para peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam kelas. Sebagai contoh ketika dalam mata pelajaran bahasa arab biasanya strategi

---

[5] Saiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2009) hal. 130

guru yang di gunakan ialah mengajak para peserta didik untuk unutk keluar dan belajar di lingkungan terbuka sambil memandangi dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang besar ini. Seorang guru biasanya menunjuk sebuah beda sebagai contoh pohon sambil berbicara dengan bahasa arab pula.

Adapun kemampuan social adalah; guru dapat berkomunikasi secara efektif baik kepada peserta didik, teman-teman guru, kepala sekolah, orang tua murid ataupun masyarakat sekitar. Dan yang terakhir adalah kemampuan personal, dimana guru dituntut memiliki sikap dan penampilan yang positif, karena seyogyanya guru adalah model bagi murid-muridnya, maka tidaklah salah jika pepatah mengatakan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Berbicara tentang pengembangan dan pembentukan kurikulum, peneliti akan langsung menjelaskan sedikit tentang definisi tersebut yakni, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.[6]

Jika diteliti lebih jauh, terdapat beberapa kata yang perlu digaris bawahi yakni perencanaan, perubahan, dan menilai yang semua itu berada di bawah tugas seorang guru. wajar jika guru menempati peran yang cukup penting dalam pengembangan kurikulum, karena seorang guru, dialah orang yang paling mengerti dan mengetahui situasi dan kondisi hasil belajar peserta didiknya serta bertanggung jawab penuh didalamnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpangkal pada suatu kurikulum, dan dalam proses pembelajaran guru

---

[6] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hal., 97

juga berorientasi pada tujuan kurikulum. Pada sisi lain, guru adalah pembelajar siswa, yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berpijak pada paparan di atas dijelaskan bahwa peran seorang guru selain sebagai penyampai ilmu dan membawa seorang peserta didik ke arah lebih baik. Guru juga sebagai seseorang yang dapat di contoh melingkupi kepribadian, dan tingkah laku. Selain itu pula guru juga diyakini mampu membuat sebuah perencanaan, perubahan, dan juga perumusan sebuah kebijakan dalam lingkungan pendidikan bersama kepala sekolah. Karena seorang guru mengetahui lebih mendalam kondisi siswa dan bertanggung jawab penuh di dalamnya. Oleh karena itu peran seorang guru disini salah satunya adalah membuat sebuah kebijakan, peraturan, dan juga pembiasaan. Akan tetapi dalam merumuskan kebijakan – kebijakan seperti itu harus menoleh kepada visi – dan misi madrasah itu sendiri.

Berpijak pada paparan di atas, peneliti melihat di MTsM 2 Gandusari ini mempunyai visi misi ialah "Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Beriman Dan Bertaqwa Kepada Allah SWT." . oleh karena itu *Hidden Curriculum* tentunya tidak lebih sesuai dengan visi misi di atas. Dalam hal ini, di MTsM 2 Gandusari dalam merumuskan kegiatan – kegiatan dan juga pembiasan – pembiasan tentunya tak lebih seperti visi misi diatas. Pendidikan disini seimbang antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Untuk merumuskan kegiatan pembiasaan seperti Tadarus, Shalat dhuha, Shalat berjamaan, sebelum masuk lingkungan sekolah berjabat tangan kepada para guru biasanya para guru dan segenap pendidikan disana melakukan sebuah rapat di awal tahun pelajaran baru. Dalam hal ini para guru melihat dimana titik lemah

dari pembiasaan yang dilakukan di tahun kemarin dan melakukan evaluasi terhadapnya. Jika di yakini pembiasaan itu di anggap berhasil maka akan di lanjutkan. Dan jika pembiasaan itu diyakini kurang efektif dan perlu di rubah dengan berbagai alasan, maka para guru dan kepala sekolah MTsM 2 Gandusari akan merubahnya, dan mengantinya dengan kegiatan lainya yang di yakini juga mampu menumbuhgkan nilai nilai religius peserta didik itu juga.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulan bahwa peran guru dalam membentuk langkah - langkah implementasi *Hidden Curiculum* dalam penanaman nilai – nilai religius peserta didik di MTsM 2 Gandusari Trenggalek dengan cara antara lain ialah guru sebagai seseorang yang diyakini mampu di tiru dalam hal kepribadian, tingkah laku, dan juga tutur kata, kemudian guru dan kepala sekolah mengadakan rapat dan kumpulan antara jajaran staff pendidikan itu yang dilakukan di awal tahun pelajaran baru sebelum siswa baru masuk ke MTsM 2 Gandusari Trenggalek ini.

C. Hambatan Peran Guru Dalam Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek.

Setiap melakukan aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan sejatinya dipengaruhi oleh beberapa hambatan. Begitu juga dengan penanaman nilai nilai religius peserta didik tentunya mempunyai banya sekali hambatan – hambatan yang ada, ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru di MTsM 2 Gandusari, yaitu:

1. Kurangnya rasa percaya diri yang di alami oleh guru.

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang seseoraang untuk mencapai tujuannya. Oleh karenanya rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang, termasuk guru itu sendiri. Rasa percaya diri guru sangat berpengaruh untuk menunjang proses belajar mengajar. Rasa percaya diri guru sangat penting terutama dalam hal penyampaian materi yang akan di sampaikan oleh siswa itu sendiri. Ketika seorang guru tidak percaya diri maka dalam penyampaian nya kepada murid juga akan sulit dilaksanakan karena guru itu menjadi gugup.

Kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri atau kepercayaan yang diperoleh dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak takut mengalami kegagalan. Jika individu memiliki kepercayaan diri yang baik dalam dirinya, maka individu tersebut tidak akan menghabiskan keseharian hidupnya dalam kegelisahan, atau ketakutan. Individu akan lebih mudah menaruh tujuan hidup, dan menata langkah demi meraihnya. Percaya diri adalah sebuah sikap. Dan seperti kebanyakan bentuk sikap yang lain, kepercayaan diri lahir dari persepsi yang positif atas kehidupan individu.[7]

Berdasarkan pada hasil lapangan di MTsM 2 Gandusari guru-guru menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang biasa dialami oleh kebanyakan guru ialah rasa kurang percaya diri yang dialami oleh pribadi itu sendiri, seperti kita ketahui bersama bahwasanya di MTsM 2 Gandusari itu mempunyai banyak sekali

[7] Tim Wesfix. Percaya Diri Itu "*Dipraktekin*" (Jakarta: PT. Grasindo, 2015), hal. 3

kebijakan dan pembiasaan terutama dalam bidang keagamaan itu sendiri. Kemudian peranan guru itu menjadi pembina sekaligus menjadi pengawas untuk tercapainya tujuan dari diadakan hal seperti itu juga. Akan tetapi kadang kala muncul rasa kurang percaya diri karena kemampuan untuk memahami hal – hal yang berbau agama secara kompleks belum juga paham dan handal karena dari lulusan sarjana yang bukan agama. Kemudian ketika dalam bertindak jika rasa percaya diri itu menurun maka untuk pelaksanaan nya pula terutama mengajar peserta didik akan menjadi tidak total dalam penyampaian karena takut salah, karena kurangnya pengetahuan tentang agama itu sendiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa Menurut Hasan dan Kawan-kawan dalam kamus istilah Psicology mengatakan bahwa: "Percaya diri merupakan kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkan secara tepat". Pendapat tersebut dilanjutkan oleh Rahmad yang mengatakan secara sederhana bahwa " percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.[8]

Dari paparan data diatas dapat kita ambil bahwasanya percaya diri itu aslinya berasal dari diri seseorang itu sendiri juga. Ketika rasa percaya diri sudah di pupuk sejak awal, dan menganggap dirinya mampu. maka dalam proses pelaksaannya juga akan lebih mudah, berbeda dengan ketika belum melaksanakan suatu aktivitas dan dirinya menganggap tidak mampu, maka dalam proses

[8] Fitriana, *Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam*, hal.2

pelaksanaanya akan kesusahan juga. Hal ini juga sesuai dengan yang ada di MTsM 2 Gandusari salah satu solusi yang sudah dipersiapkan dalam hal menghadapi rasa tidak percaya diri guru guru itu ialah dengan saling membantu antara satu guru dan guru lain kemudian diadakan proses pembelajaran yang akan di hadiri oleh guru – guru terutama dalam bidang membaca Al-Qur'an dan juga bidang agama islam secara luas. Dalam arti kata guru selain mengajar juga diajar.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di atas sesuai dengan Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling percaya diri adalah Kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.[9] .

Dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya percaya diri itu berasal dari diri guru – guru itu sendiri. Kemudian dari dorongan dan dukungan orang – orang sekitar dalam sebuah lingkungan tertentu untuk membangun keyakinan bahwa dirinya bisa dan hal itu juga lakukan oleh guru – guru d MTsM 2 Gandusari. Kemudian di bantu dengan kegiatan yang ada seperti menghadirkan orang yang lebih paham tentang agama dan mengajar kepada guru – guru di MTsM 2 Gandusari itu sendiri.

2. Lingkungan dan keadaan orang tua

Dalam kegiatan penanaman nilai – nilai religus peserta didik meskipun di suatu lingkungan sekolah dalam hal ini MTsM 2 Gandusari telah diadakan dan direncanakan kegiatan secara matang dari awal masuk sekolah hingga siswa pulang ke rumah nya masing – masing melalui pembiasaan dan juga tata cara

---

[9] Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta : Parasmu, 2014), hal.13-14

yang telah berlaku, akan tetapi ketika siswa pulang dan lingkungan juga berubah maka siswa itu lambat laun juga akan mengikuti lingkungan yang telah ada pula. Karena dalam hal ini jam pembelajaran di sekolah dan jam di lingkungan nya masing – masing masih banyak waktu yang ada di lingkungan itu. Ketika siswa mempunya tekad yang kuat, dan juga pedoman yang kuat adakalanya siswa itu juga tidak akan terpengaruh dengan lingkungan yang telah ada. Oleh karena itu dibutuhkan peran seorang guru yang bisa mempengaruhi daya pikir dan juga cara pikir setiap siswa untuk menghadapi masalah – masalah seperti itu agar bisa di minimalisir.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.[10]

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran yang berorientasi kepada guru(*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik*(student oriented)*, maka peran guru dalam proses pembelajaranpun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong peserta didik terkait dalam kegiatan belajar mengajar dan juga dalam membentuk kepribadian peserta didik. motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan

[10] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), hal. 28

kepada peserta didik, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan data hasil lapangan yang diperoleh peneliti pada MTsM 2 Gandusari masalah seperti ini sudah menjadi masalah yang di anggap wajar terjadi dalam sebuah lingkungan pendidikan formal manapun. Karena notabene jam di sekolah umum lebih sedikit dari pada di lingkungan pendidikan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi berbeda ketika siswa itu belajar di sebuah pondok tertentu. Karena ketika di pondok siswa di berikan pembiasaan selama bertahun – tahun lamanya dan ketika sudah keluar dari lingkungan pondok kebanyakan siswa menerapkan hal itu secara langsung dan secara otomatis karena adanya rangsangan telah melakukan hal itu dalam jangka waktu yang panjang pula. Kemudian hal hal yang biasa dilakukan seorang guru untuk meminimalisir keadaan seperti ini ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan. Dan hal itu sesuai dengan Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan dalam Prespektif islam*"

Menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.[11]

Dari paparan dan penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya di lingkungan MTsM 2 Gandusari itu sendiri sudah berusaha dan juga sudah menerapkan penanaman nilai – nilai religius peserta didik dengan cara totalitas, hal itu bisa kita lihat dengan banyaknya kegiatan dari awal masuk jam pelajaran hingga siswa pulang ke rumah masing – masing, kemudian dengan cara pembiasaan dari yang dilakukan guru – guru itu sendiri juga sudah ada dan sifatnya menyeluruh. Akan tetapi tak bisa di pungkiri bahwasanya lingkungan orangtua juga sangat berpengaruh dalam hal ini. Dengan adanya hal ini di MTsM 2 Gandusari sudah meminimalisir terjadinya hal ini dengan cara memberi tahu dan memberi arahan pentingnya nilai – nilai religus seperti ini terutama yang diterapkan oleh MTsM 2 Gandusari kepada para wali murid pada waktu pengambilan rapot itu sendiri. Selain itu dari peran guru yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya hal seperti ini ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.

3. Siswa yang kurang kondusif

Harus selalu diingat bahwa keberhasilan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru sebagai pelaksana pendidikan. Dengan

---

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, loc.cit

demikian, diperlukan suatu hubungan kerja sama dan interaksi yang positif demi menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik itu sendiri. Pembiasaan yang dilakukan dari awal jam masuk pelajaran sampai bel pulang akan menyebabkan siswa mampu mempelajari dan berinteraksi terhadap lingkungan sekolah itu sendiri. Dilain itu ada sisi negatif nya juga kadang kala siswa merasa terkekang dengan adanya kebijakan seperti itu dan siswa menjadi jenuh pula terhadap kebijakan yang telah ada.

Seperti kita ketahui bersama bahwasanya Emosional anak MTs Sederajat masih labil. Labil adalah keadaan emosional remaja yang masih belum stabil. Dengan adanya peraturan sekolah yang sangat 'mengekang', siswa/i MTs akan melanggar peraturan sekolah tersebut. Jadi, jangan menyalahkan siswa bila siswa melanggar aturan tersebut. Karena pada usia – usia seperti itu siswa masih suka suka nya untuk bercanda dan bergurau antar sesama siswa itu sendiri. Sebagian berpendapat bahwasanya kadang kala ketika melanggar peraturan dilakukan bersama temanya siswa itu tidak akan malu melakukannya karena ada teman sebaya yang melanggarnya juga.

Dalam hal ini guru di MTsM 2 Gandusari juga telah merumuskan beberapa cara dan solusi untuk menghadapi siswa – siswa yang seperti itu. Adakalanya seorang guru memberikan sebuah perintah, larangan dan juga ganjaran/konsekuensi kepada para siswa ketika telah melanggar peraturan yang telah di rumuskan. Sedangkan untuk ganjaran itu sendiri tentunya sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar siswa – siswa itu sendiri.

Perintah bukan hanya keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termausk pula peraturan-pertauran umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila. Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu mudah ditaati oleh anak, jika pendidik/orang tua sendiri mentaati dan hidup menurut perauran peraturan itu.[12]

Hal sejalan juga di temui di MTsM 2 Gandusari ini, peneliti melihat ketika seorang guru memberikan arahan dan perintah kepada para siswa, para guru memberikan perintah dengan cara yang halus dan juga agar mudah ditaati oleh para siswa itu sendiri. Ketika siswa disuruh untuk melakukan kegiataan *Hidden Curriculum* seperti melakukan pembiasaan sholat dhuha berjamaah para guru berkeliling sembari memanggil siswanya untuk keluar dari kelas itu dan pergi ke tempat wudhu kemudian pergi ke masjid secara bersama – sama. dalam hal ini ada niatan yang baik dari para guru untuk membawa para siswanya kearah yang lebih baik pula. Kemudian dalam memberikan perintah agar dapat dilaksanakan semua siswa di MTsM 2 Gandusari biasanya para guru dengan suara yang halus, singkat terang dan padat agar para siswa menjadi paham dan mengerti apa yang di mau oleh para guru itu sendiri dan hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Zuhairi dkk dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" adapun dalam bukunya di katakan sebagai berikut

[12] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, op.cit., hal. 179-180

Supaya perintah- perintah dapat ditaati oleh anak sehingga apa yang dimaksud tercapai, hendaklah perintah perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu

a. Perintah hendaklah terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak.
b. Perintah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan umur anak dan tiap-tiap perintah hendaknya disesuikan dengan kesanggupan anak.
c. Jangan terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, tetapi menantang
d. Suatu perintah yang bersifat mengajak [13]

Kemudian ketika siswa dianggap melanggar kebijakan yang telah di tentukan karena berbagai alasan – alasan tentunya di MTsM 2 Gandusari tidak serta merta langsung memukul rata hukuman yang akan di alami oleh siswa itu sendiri. Di MTsM 2 Gandusari ketika siswa melanggar dan tidak patuh terhadap norma – norma yang telah berlaku maka siswa itu harus siap diberikan hukuman sesuai dengan yang ia perbuat. Dengan tujuan untuk membuat nestapa dan rasa jera agar tidak melakukannya lagi dan kemudian hari memperbaiki tingkah laku seperti itu.

Dan hal ini sejalan dengan pernyataan Suwarno, 1981:115 . Beliau mengatakan bahwasanya Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita

[13] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* op.cit., hal. 182

dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.[14]

Di MTsM 2 Gandusari ini ketika siswa melakukan kesalahan dan bisa dianggap melanggar norma – norma tentunya akan diberikan hukuman hukuman tertentu sesuai dengan apa yang ia perbuat sebagai contoh ketika siswa tidak melaksanakan sholat dhuha bersama teman – temanya, maka biasanya para guru menyuruh siswa yang tidak sholat dhuha itu untuk sholat dhuha sendiri. dan mengulangnya, ketika siswa yang tidak mau tadarus di pagi hari maka siswa itu disuruh untuk bertadarus sendiri di halaman sekolah secara sendiri – sendiri meskipun dilakukan bersama teman – temanya. Hal ini didasari karena kalau bersama teman – temanya maka siswa itu tidak akan jera, akan tetapi malah biasa saja karena pelanggaran itu dilakukan oleh orang banyak. Jadi ketika dihukum bukan malu akan tetapi biasa saja.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulan bahwa Hambatan Peran Guru Dalam Implementasi *Hidden Curiculum* Dalam Penanaman Nilai – Nilai Religius Peserta Didik Di MTsM 2 Gandusari Trenggalek. untuk hambatan yang berasal dari guru itu sendiri, di MTsM 2 Gandusari sudah mempunyai berbagai solusi diantaranya sesama guru saling memberikan semangat dan juga dukungan, bertanya kepada guru yang lebih berkompeten dalam bidang itu, dan dari sekolah itu sendiri sudah ada jam sendiri dimana para guru di ajar kembali terutama dalam bidang agama itu sendiri. Kemudian dalam hal lingkungan dan orang tua, di MTsM 2 Gandusari biasanya memberikan arahan dan komunikasi yang baik

[14] Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 123

antara madrasah dan juga wali murid tentang pentingnya penanaman nilai – nilai religius seperti itu, dan yang terakhir ketika siswa melanggar yang telah dirumuskan. Para siswa harus siap menerima konsekuensi yang akan di terima sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.